



JURNAL

Pembelajaran Seni & Budaya

<http://ojs.uho.ac.id/index.php/JPSB>



TARI KREASI *MODINGGU* PADA SANGGAR SENI ANAWAY DI KABUPATEN KONAWA

Nurlelang¹, Sahlan², La Aso³

Info Terbitan	Abstrak
<p>JPSB Vol. 4 No. 1 2019</p>	<p>Tujuan penelitian ini adalah : 1) untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan tari kreasi <i>modinggu</i> pada Sanggar Seni Anaway di Kabupaten Konawe; 2) untuk mendeskripsikan dan menganalisis makna simbolik tari kreasi <i>modinggu</i> pada Sanggar Seni Anaway di Kabupaten Konawe; dan 3) untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tari kreasi <i>modinggu</i> pada Sanggar Seni Anaway di Kabupaten Konawe. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian ini dilakukan pada Sanggar Seni Anaway Kabupaten Konawe tempat terciptanya tari kreasi <i>modinggu</i>. Informan penelitian terdiri dari pencipta tari, penari, pemusik, seniman, dan pembina sanggar pada Sanggar Anawai Kabupaten Konawe. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi kepustakaan. Analisis data meliputi tiga alur kegiatan yaitu reduksi data, display data dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Proses pelaksanaan tari <i>modinggu</i> di Sanggar Anaway terdapat beberapa babak yang menggambarkan aktivitas para petani saat panen dimana pada babak pertama biasanya diawali dengan babak yang menggambarkan para petani membawa padi lalu dilanjutkan dengan menaruh padi yang akan ditumbuk dan kemudian dilanjutkan dengan babak tumbuk padi. Babak yang terakhir diakhiri dengan gerakan Lulo. Makna simbolik yang ditemukan dalam tari <i>modinggu</i> terdapat pada gerakan, tata busana, dan properti yang digunakan. Nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam tari kreasi <i>modinggu</i> adalah nilai kerjasama, nilai sopan santun, dan nilai kerja keras.</p>
<p>Keyword: Makna Simbolik; Modinggu; Tari Kreasi;</p>	

Abstract

The purpose of this research is: 1) to describe the process of creations Modinggu dance at the Sanggar Anaway Art in Konawe District; 2) to describe and analyze the symbolic meaning of creations Modinggu dance at the Sanggar Anaway Art in Konawe District; and 3) to describe and analyse the values of local wisdom contained in the creations Modinggu dance at the Sanggar Anaway Art in Konawe District. The method used in this research is a qualitative method. This study was conducted at the Sanggar Anaway Art of Konawe District where the creation Modinggu dance. The research informant consists of the creators of dance, dancers, musicians, artists, and workshops in the Konawe District workshop. Data collection is done through observation, in-depth interviews, and literature studies. Data analysis includes three activity threads namely data reduction, data display and data verification. The results showed that the implementation of the creations Modinggu dance in Sanggar Anaway Art was a few rounds depicting the activities of the farmers during the harvest in which the first half usually begins with a chapter describing the farmers carrying Rice and then followed by putting rice that will be pounded and then followed by a round of rice mashed. The last half ends with the Lulo movement. The symbolic meanings found in Modinggu dances are in the movement, fashion, and properties used. The values of local wisdom in the creations Modinggu dance is the value of cooperation, the value of courtesy, and the value of hard work.

Keywords: dance creations; Modinggu; symbolically meaning;

¹ Alumni Pascasarjana Pendidikan Seni Universitas Halu Oleo

² Dosen Universitas Halu Oleo

³ Dosen Universitas Halu Oleo

PENDAHULUAN

Sebagai seni pertunjukan, tari merupakan ekspresi dan kreasi seniman serta masyarakat pemiliknya yang senantiasa hidup dan berkembang seiring dinamika atau perubahan zaman. Mengingat begitu banyaknya seni pertunjukan di Indonesia, tari pun memiliki tempat khusus dalam segala perkembangan seni pertunjukan. Seni tari merupakan ekspresi gambaran dari jiwa seseorang yang dituangkan melalui gerak-gerak yang indah, ritmis, selaras dengan irama musik pengiringnya. Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak ritmis yang indah. Untuk menghasilkan gerak yang indah membutuhkan proses pengolahan atau penggarapan terlebih dahulu, pengolahan bersifat stilatif dan distorsif". Gerak stilatif merupakan gerak yang telah mengalami proses pengolahan dan mengarah pada bentuk-bentuk yang indah, sedangkan gerak distorsif merupakan perombakan dari aslinya (Purwatiningsih, 2004: 24).

Sejak munculnya seni tari, selain sebagai ungkapan ekspresi jiwa seseorang, pada zaman dahulu seni tari digunakan sebagai media untuk menyampaikan suatu pesan spiritual dari hamba kepada Tuhannya, pesan moral, pesan dalam politik, atau bahkan sebagai bentuk penghormatan dari rakyat pada pemimpinnya. Dengan demikian, tampak dengan jelas bahwa seni tari dapat berperan untuk menunjukkan eksistensi masyarakat pemiliknya, sebagai pewaris budaya tersebut. Kini masyarakat yang hidup di era globalisasi akan dituntut untuk lebih dinamis dalam memegang budayanya dalam arti sudah banyak perombakan budaya seperti pergeseran fungsi yang sudah menjadi fenomena tidak asing lagi, pada akhirnya seni tari pun menjadi sarana hiburan semata.

Seni tari tidak semata-mata terbentuk begitu saja, namun dengan melewati berbagai komponen pendukung tari yang terdiri atas beberapa unsur yakni ruang, waktu, dan tenaga. Unsur ruang merupakan ruang pentas atau ruang tempat penari melakukan gerak, ruang yang diciptakan penari adalah ruang yang dibatasi oleh imajinasi penari yang dapat dijangkau oleh tangan dan kakinya dalam posisi tidak pindah tempat, sedangkan ruang pentas yakni arena (panggung) yang digunakan oleh penari. Unsur waktu memiliki dua faktor yang sangat penting yaitu ritme dan tempo, dimana ritme dalam gerak tari menunjukkan ukuran waktu dari setiap perubahan detail gerak, ritme lebih mengarah pada ukuran cepat atau lambat setiap gerakan yang dapat dicapai. Unsur tenaga merupakan suatu usaha memberikan untuk menentukan watak pada gerak, dalam hal ini terbagi atas tenaga yang lemah, sedang, dan kuat.

Gerak tari saat ini telah berkembang semakin dinamis, terutama gerak tari yang

tidak berdasarkan pada pola baku (pakem). Hal ini menunjukkan, bahwa perkembangan gerak amat dipengaruhi oleh kreasi dan inovasi sang kreator. Dengan demikian, tari merupakan bentuk atau perwujudan ekspresi sang kreator tari yang dipersepsikan dari berbagai motif dan makna gerak, sehingga seharusnya dalam proses penciptaan sebuah karya tari akan lebih indah bila memiliki makna dalam setiap rangkaian geraknya dan akan menunjukkan bahwa tarian tersebut memiliki tujuan penciptaan. Dengan makna yang beragam dalam penciptaan sebuah karya seni tari, tentunya seni tari tidak hanya menjadi seni pertunjukan yang monoton. Berdasarkan pola garapnya, seni tari terbagi menjadi dua jenis yakni seni tari tradisi dan seni tari kreasi.

Dari penjelasan di atas, peneliti dapat memahami bahwa tari kreasi lahir berawal dari sebuah ide atau gagasan yang dapat bersifat bebas, melalui proses pemikiran terbuka dalam mengolah suatu bahan atau materi menjadi suatu produk yang beda dengan produk lainnya, produknya berupa garapan tari itu sendiri. Tentunya penciptaan tari tidak akan lepas pada tari tradisi yang ada pada budaya di sekitarnya, bahkan ada juga kreator tari yang mengambil inspirasi dari daerah-daerah lain dan mencampurkan gerak tari yang lepas dari ikatan-ikatan tradisi.

Banyaknya tari kreasi baru pada saat ini, peneliti tertarik dengan salah satu tari kreasi *modinggu*. Menurut sejarahnya, tarian ini berawal dari kebiasaan masyarakat Tolaki saat panen raya, terutama masa panen padi. Mereka melakukan aktivitas panen tersebut secara bergotong-royong atau bersama-sama, mulai dari memetik padi, mengangkat padi, dan lain-lain. Setelah padi terkumpul semua maka diadakan *Modinggu*, yaitu semacam menumbuk padi secara masal yang dilakukan oleh para muda-mudi. Tradisi ini terus berlanjut di kalangan masyarakat Tolaki, hingga akhirnya menjadi suatu tarian yang disebut dengan Tari *Modinggu*.

Tari *modinggu* merupakan tarian yang dibawakan oleh para penari pria maupun wanita. Jumlah penari tari *modinggu* ini biasanya terdiri atas 10 orang atau lebih penari pria dan wanita. Namun untuk jumlah penari ini biasanya disesuaikan dengan kelompok masing-masing. Dalam pertunjukannya, penari menggunakan kostum layaknya para petani dan menari dengan membawa sejenis alu, tampah, dan semacam lesung yang digunakan sebagai properti menarinya. Dalam pertunjukan Tari *modinggu* biasanya terdapat beberapa babak yang menggambarkan aktivitas para Petani saat panen. Pada babak pertama biasanya diawali dengan babak yang menggambarkan para Petani membawa padi. Lalu dilanjutkan dengan menaruh padi yang akan ditumbuk. Kemudian dilanjutkan dengan babak tumbuk padi dan yang terakhir biasanya diakhiri

dengan gerakan Lulo. Tari *Modinggu* kini juga sering ditampilkan di berbagai acara seperti acara penyambutan, pesta rakyat, pertunjukan seni, dan festival budaya.

Dalam perkembangannya, tari *modinggu* masih terus dilestarikan dan dikembangkan oleh Sanggar Seni Anaway. Berbagai kreasi dan variasi juga sering ditambahkan dalam setiap pertunjukannya agar terlihat menarik namun tidak menghilangkan ciri khasnya.

Ibu Undi adalah penggerak yang berperan penting di Sanggar Seni Anawai. Berdasarkan informasi yang dihimpun peneliti, Ibu Undi telah menciptakan berbagai tarian kreasi. Penciptaan ide atau gagasan tari kreasi yang mengadaptasi gerak-gerak tari rakyat. Karya tari kreasi banyak memunculkan berbagai motif gerak, baik gerak tersebut memiliki makna ataupun tidak tentunya hanya koreografer yang mengetahuinya.

Melalui penelitian ini, peneliti mencoba mendeskripsikan makna ragam gerak serta mengkaji dan menganalisis makna gerakannya secara terperinci. Dengan multidisiplin ilmu yang dapat mendukung dalam proses kajian, peneliti berharap dapat mengkaji masalah makna di dalam tarian tersebut secara terperinci dan jelas.

Sudah menjadi hal yang lumrah bahwa makna tidak akan lepas dengan simbol, karena bila ada simbol pasti memiliki makna. Bentuk dan simbol terang-terangan memasukkan pakaian, bahasa, musik, tari, tipe rumah, dan agama. Oleh karenanya, penting bagi peneliti untuk dapat peka dalam melihat simbol-simbol yang terdapat dalam tari kreasi tersebut, karena hal tersebut adalah rangkaian dalam sebuah proses pemaknaan sebuah karya tari. Jika tari sungguh menyimpan makna, hal ini tidak berlaku sama sebagaimana bahasa semata, ataupun makna di dalam tari dengan mudah dapat diterjemahkan ke dalam kata-kata, melainkan tari sebagai penanda identitas pada masyarakat pemiliknya.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, peneliti merasa tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai masalah makna pada tari kreasi *modinggu* pada Sanggar Anaway karya Ibu Undi. Oleh karena itu, peneliti merasa penting untuk mendokumentasikan tari kreasi tersebut dan mengkajinya secara lebih mendalam ke dalam bentuk tesis sebagai informasi kepada masyarakat luas pada umumnya dan masyarakat Sulawesi Tenggara khususnya.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, digunakan metode kualitatif untuk memperoleh data tertulis maupun lisan dari orang dan perilaku yang diamati. Hal ini sejalan dengan pendapat Strauss dan Corbin (2009: 4) bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh

melalui prosedur statistik dan bentuk hitungan lainnya. Contohnya dapat berupa penelitian tentang kehidupan, riwayat, dan perilaku seseorang, di samping juga tentang peranan organisasi, pergerakan sosial, atau hubungan timbal balik. Penelitian ini dilakukan pada Sanggar Seni Anaway Kabupaten Konawe tempat terciptanya tari kreasi *modinggu*. Sumber data terkait dengan subjek penelitian dari mana data diperoleh (Siswanto, 2010:72).

Sumber data dalam penelitian ini adalah para pelaku tari pada Sanggar Seni Anaway Kabupaten Konawe yang terdiri atas pencipta tari, penari, pemusik, seniman, dan pembina sanggar. Pada pengumpulan data ini dilakukan dengan metode non test, karena data yang diungkap melalui penelitian ini adalah data kualitatif mengenai makna tari kreasi pada Sanggar Anaway Kabupaten Konawe. Pengumpulan data dilakukan, melalui: (1) observasi, (2) wawancara mendalam, dan (3) studi kepustakaan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Proses Pelaksanaan Tari Kreasi *Modinggu* pada Sanggar Anaway di Kabupaten Konawe

Pertunjukan tari *modinggu* di Sanggar Anaway terdapat beberapa babak yang menggambarkan aktivitas para petani saat panen. Pada babak pertama biasanya diawali dengan babak yang menggambarkan para petani membawa padi. Lalu dilanjutkan dengan menaruh padi yang akan ditumbuk. Kemudian dilanjutkan dengan babak tumbuk padi. Babak yang terakhir diakhiri dengan gerakan Lulo. Tari *Modinggu* merupakan tarian yang dibawakan oleh para penari pria maupun wanita. Jumlah penari *modinggu* ini biasanya berjumlah genap terdiri atas 10 orang atau lebih. Namun untuk jumlah penari ini biasanya disesuaikan dengan kelompok masing-masing. Dalam pertunjukannya, penari menggunakan kostum layaknya para Petani dan menari dengan membawa sejenis alu, tampah, dan semacam lesung yang digunakan sebagai properti menarinya.

Gerakan penari pria dan penari wanita dalam tari *modinggu* ini pada dasarnya berbeda. Pada gerakan penari pria didominasi dengan gerakan memainkan alu dan gerakan yang dilakukan lebih lincah, sedangkan pada gerakan penari wanita didominasi dengan gerakan yang pelan. Gerakan yang dilakukan secara bersamaan antara penari pria dan wanita sehingga penari wanita harus mengimbangi gerakan penari pria.

Pertunjukan tari *modinggu* diiringi oleh iringan musik tradisional seperti kendang dan gitar kecapi khas Sulawesi Tenggara. Irama yang dimainkan dalam mengiringi tari *modinggu* ini biasanya bertempo lambat, namun saat memasuki gerakan Lulo maka irama yang dimainkan

bertempo cepat dan musik gitar kecapi diganti dengan gong. Namun, pada versi Sanggar Tari Anaway dinamika musik pada tari *modinggu* ini berubah-ubah. Di awal pemunculan tari ini menggunakan suling sebagai pengantar gerakan lambat. Kemudian, menjadi cepat ketika gerakan berubah lalu seketika lambat saat gerakan yang melambat dan berubah lagi menjadi cepat. Hal ini dilakukan agar tari *modinggu* ini tidak monoton dan membosankan sehingga penata tari memainkan dinamika musik yang berubah-ubah.

Kostum yang digunakan para penari dalam pertunjukan tari *modinggu* biasanya menggunakan busana layaknya para petani zaman dahulu. Para penari wanita biasanya menggunakan baju kebaya dan kain sarung khas Sulawesi Tenggara. Untuk aksesoris, penari wanita dilengkapi dengan aksesoris seperti hiasan rambut dan kalung khas. Selain itu, penari wanita sebagian membawa tampah dan sebagian lagi membawa satu alu kecil yang digunakan untuk menari, sedangkan untuk penari pria menggunakan pakaian lengan panjang dan celana panjang. Selain itu, penari pria juga dilengkapi dengan kain sarung yang dikenakan di pinggang dan kain selampang, sedangkan sebagai penutup kepala biasanya menggunakan caping atau topi petani. Penari juga membawa dua alu berukuran pendek yang digunakan untuk menari.

Setelah acara *modinggu* selesai kemudian diakhiri dengan *lulo* bersama sebagai hiburan serta melepas lelah. Selain itu, *lulo* juga dilakukan untuk mempererat kebersamaan mereka. Tradisi ini terus berlanjut di kalangan masyarakat Tolaki, hingga akhirnya menjadi suatu tarian yang disebut dengan Tari *modinggu*. Seiring berkembangnya zaman, telah banyak para koreografer yang mengkreasi tari *modinggu*, sehingga tari *modinggu* kini memiliki banyak versi. Namun berapa pun banyaknya versi tari *modinggu*, tidak pernah luput dari gerakan *lulo* diakhir tarian ini yang merupakan ciri khas suku Tolaki.

Makna Simbolik Tari Kreasi *Modinggu* pada Sanggar Anaway di Kabupaten Konawe

1) Makna Simbolik Gerakan

Gerakan-gerakan yang memiliki makna simbolik pada tari kreasi *modinggu* adalah gerakan penari laki-laki menumbuk padi, gerakan penari perempuan sedang menapis, gerakan menumbuk padi bersama, dan gerakan *lulo*. Hal tersebut diuraikan secara rinci sebagai berikut.

a. Gerakan Penari Laki-laki Menumbuk Padi

Gerakan ini dimaknai sebagai gambaran keseharian para petani dahulu saat menumbuk padi menjadi beras. Gerakan ini juga dimaknai sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas berhasilnya panen

mereka. Gerakan menumbuk lesung dengan alu merupakan gambaran petani jaman dahulu saat menjadikan padi menjadi beras hanya dengan ditumbuk. Irama yang terkandung dalam tumbukan lesung alu mempunyai fungsi yaitu untuk memanggil Sang Dewi Padi dan untuk memberitahukan warga sekitar bahwa di tempat tersebut sedang ada pesta panen. Ketika para penari laki-laki menumbuk petani menumbuk gabah, ada hal unik yang mereka lakukan untuk menghindari hancurnya beras yang mereka tumbuk. Ketika menumbuk gabah, mereka melakukannya tidak secara vertikal, tetapi menumbuknya dengan miring. Hal ini membuat padi terpisah dengan kulitnya secara sempurna tanpa merusak isinya. Dengan cara menumbuk seperti itu, beras yang ditumbuk menjadi putih dan siap di masak. Begitu pula dalam kehidupan bahwa bila kita ingin mengajar, atau mengkritisi sesuatu, alangkah baiknya kita melakukannya secara miring, tidak secara kasar dan langsung yang mungkin malah menghancurkannya. Dengan cara demikian orang percaya bahwa orang yang kita didik akan bisa menjadi seputih beras dan bisa bermanfaat bagi orang lain.

b. Gerakan Penari Perempuan Sedang Menapis

Gerakan penari perempuan sedang menapis dalam tari *modinggu* menggunakan nyiru. Nyiru adalah sebuah alat menampi beras secara tradisional untuk memisahkan padi dari beras sebelum di masak menjadi nasi sebagai makanan pokok sehari-hari. Menapis dalam kehidupan masyarakat erat maknanya sebagai kegiatan awal sebelum pada aktivitas utama memasak nasi. Biasanya beras-beras yang baru keluar dari kilang padi masih menyisakan kulit padi dan butir kotoran atau debu yang ikut menempel pada beras itu sendiri sehingga membutuhkan gerakan tangan untuk menggunakan nyiru membersihkan itu lagi hingga sampai dipenghujung acara, berasnya sudah benar-benar bersih dan siap untuk ditanak. Melalui gerakan penari perempuan sedang menapis dalam tari *modinggu* ini dipahami sebagai kearifan budaya untuk memaknai beras sebagai anugerah dan perlu pengerjaan khusus sehingga sampai di dalam perut.

Gerakan penari perempuan sedang menapis dalam tari *modinggu* tampak arah mata si penapis yang menandakan sebuah kegiatan yang perlu keseriusan. Gerakan matanya yang sangat teliti dan tajam mengayunkan nyiru. Gerakan mata juga diperlukan untuk teliti sehingga tidak ada beras bersih yang terbuang bebas ikut dengan kotoran lainnya. Selain itu, penari perempuan sesekali memberikan hembusan terhadap beras yang ada di dalam nyirunya. Hembusan tersebut diperlukan sebagai pendorong keluarnya sisa kulit padi yang masih menempel. Pelaksanaanya sama seperti

menghembus air minum yang masih panas tetapi arahnya lebih kuat sehingga menekan keluar kotoran dalam kumpulan tampian beras. Selain itu, tangan penari tampak lihai dalam mengayunkan nyiru. Gerakan tangan memainkan nyiru membersihkan beras, diayunkan ke atas sejajar hidung dan ke bawah sebatas pinggang. Dari gerakan ini, terdapat makna penampian secara tak langsung, di mana tangan yang menanam dan tangan pula yang membersihkannya. Artinya, gerakan penampian tidak sebatas menampi begitu saja, orang yang telah bersusah payah mengerjakan padi hingga menjadi beras punya perlakuan tersendiri ketika ia membersihkan beras sebelum dimasak.

c. Gerakan Menumbuk Padi Bersama

Gerakan penari laki-laki dan perempuan menumbuk padi secara bersama-sama menggambarkan tentang kebersamaan dan gotong royong para petani. Hal ini bermakna bahwa semangat kebersamaan dan gotong royong merupakan sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dengan masyarakat suku Tolaki di Sulawesi Tenggara. Kebersamaan dan gotong royong di dalam masyarakat Tolaki dikenal dengan budaya "samaturu" "medulu rongga mepokoo'aso" (budaya bersatu, suka tolong menolong dan saling membantu), Masyarakat Tolaki dalam menghadapi setiap permasalahan sosial dan pemerintahan baik itu berupa upacara adat, pesta pernikahan, kematian maupun dalam melaksanakan peran dan fungsinya sebagai warga negara, selalu bersatu, bekerjasama, saling tolong menolong dan bantu-membantu.

d. Gerakan Lulo

Tari molulo atau tari lulo adalah salah satu tarian tradisional yang berasal dari Sulawesi Tenggara. Tarian ini merupakan tarian masyarakat suku Tolaki yang dilakukan secara masal dan bisa dilakukan oleh semua kalangan baik pria maupun wanita, tua maupun muda. Tari molulo juga merupakan salah satu tarian tradisional yang cukup terkenal di Sulawesi Tenggara, terutama di daerah Konawe dan sering ditampilkan di berbagai acara seperti pernikahan adat, panen raya, dan berbagai perayaan adat lainnya.

Dalam pertunjukannya, para penari menari sambil berpegangan tangan dan menari mengikuti irama. Dalam berpegangan tangan ini tentu memiliki aturan dan etika sendiri, yaitu telapak tangan pria harus berada di bawah telapak tangan wanita. Hal ini dilakukan untuk menjaga agar saat menari, tangan penari pria tidak menyentuh bagian dada penari wanita. Gerakan tarian ini lebih didominasi dengan gerakan kaki dan tangan yang diayunkan maju dan mundur serta ke kanan dan ke kiri. Gerakan tari ini tentu harus dilakukan secara kompak dan disesuaikan dengan irama musik pengiring.

Gerakan lulo sebagai gerakan

penutup dalam tari kreasi *modinggu* merupakan simbol bahwa masyarakat suku Tolaki adalah masyarakat yang cinta damai dan mengutamakan persahabatan dan persatuan dalam kehidupan. Tarian ini dimaknai sebagai ungkapan kegembiraan dan rasa syukur akan kebahagiaan yang mereka dapatkan. Selain itu Tari Molulo ini juga menjadi salah satu media untuk mempersatukan dan mempererat hubungan di antara masyarakat. Hal ini terlihat dari bagaimana mereka melakukannya secara bersama-sama dan menjadi satu tanpa memandang gender, status sosial, dan agama sehingga keceriaan dan semangat kebersamaan sangat terasa dalam tarian ini.

Gerakan tarian lulo mencerminkan bahwa masyarakat Tolaki adalah masyarakat yang cinta damai dan mengutamakan persahabatan dan persatuan dalam menjalani kehidupannya. Seperti filosofi masyarakat Tolaki yang diungkapkan dalam bentuk pepatah samaturu, medulu rongga mepokoaso, yang berarti masyarakat Tolaki dalam menjalani perannya masing-masing selalu bersatu, bekerja sama, saling tolong-menolong dan bantu-membantu.

2. Makna Simbolik Tata Busana

Pada awalnya busana dalam tari *modinggu* menggunakan busana layaknya petani. Namun, dalam garapan dari sanggar Anaway menggunakan pakaian modern yang didesain sedemikian rupa dengan perpaduan warna merah dan celana kuning ditambahkan pemeleh dada berwarna keemasan brumbai, dan pengikat pinggang atau biasa disebut tabere dalam bahasa Tolaki.

Pemeleh dada berwarna keemasan brumbai yang dipakai oleh penari perempuan melambangkan keunggulan seorang perempuan. Warna emas memiliki makna prestasi, kesuksesan, kemewahan, kemenangan dan juga kemakmuran. Tabere atau ikat pinggang, bentuknya tak ubah seperti kain panjang yang fungsinya untuk ikat pinggang. Tetapi dari bentuknya yang panjang itulah nilai-nilai filosofi luhur ditanamkan yang merupakan simbol agar bersabar atau menjadi manusia yang sabar, kaitannya yang erat dengan kesabaran.

3. Makna Simbolik Properti

Properti dalam sebuah tarian memegang peranan yang amat penting. Properti tari merupakan bagian dari perlengkapan tari yang dipergunakan untuk meningkatkan estetika atau keindahan sebuah tarian dan untuk memperdalam makna yang terkandung dalam sebuah tarian. Properti yang digunakan dalam tari *modinggu* garapan dari sanggar Anaway adalah alu, lesung, dan nyiru.

Alu dan lesung merupakan dua alat yang tidak dapat dipisahkan dalam penggunaannya. Alu tidak bisa digunakan tanpa ada lesung, begitu sebaliknya. Alu umumnya terbuat dari kayu berbentuk bulat

dan panjang. Suara tumbukan alu dan lesung juga membangunkan ayam-ayam yang sedang tidur hingga berkokok menandakan hari telah pagi dan dijadikan patokan masyarakat untuk beraktifitas. Kegiatan ini dilakukan baik secara individu maupun berkelompok dan kebanyakan masyarakat melakukannya secara bersama-sama sambil diiringi percakapan-percakapan yang membentuk keakraban dalam kehidupan bermasyarakat.

Properti berupa alu yang digunakan dalam tari *modinggu* adalah alat penumbuk yang diyakini menghasilkan irama atau bunyian. Bunyian tersebut memiliki simbol untuk yang dapat memanggil Sang Dewi Padi. Lesung merupakan sebuah wadah penumbuk beras yang digunakan sebagai wadah menyimpan padi yang akan ditumbuk yang bertujuan agar padi mudah ditumbuk dan tidak berserakan.

Lesung merupakan alat tradisional dalam pengolahan padi/gabah menjadi beras. Lesung terbuat dari kayu berbentuk bulat berukuran kecil, padi atau gabah lalu ditumbuk dengan alu (tongkat tebal dari kayu) berulang-ulang sampai beras terpisah dari sekam. Lesung berbagai makna, diantaranya (a) penanda atau bukti kemakmuran. Ketika lesung dibunyikan tentu terjadi proses menumbuk padi dan (b) media komunikasi penduduk. Lesung bukan sekadar alat mengolah gabah tetapi juga mengandung makna hiburan. Para penutu/penumbuk padi seringkali diselingi dengan cengkrama dan canda tawa disertai suara bunyi-bunyian dari alu-lesung. Lesung juga menjadi sarana untuk memperkuat persatuan dan kesatuan, dan gotong royong.

Selain alu dan lesung, tari *modinggu* juga menggunakan nyiru sebagai propertinya. Nyiru adalah alat dapur tradisional yang terbuat dari anyaman bambu. Bentuknya bundar dengan diameter antara 36 hingga 70 cm. Nyiru adalah alat yang digunakan untuk menapis beras. Menapis beras merupakan proses membersihkan beras dalam tampah dengan cara menggoyang-goyangkan tampah lalu gabah akan berkumpul di posisi paling atas. Menapis beras bertujuan memisahkan beras dari gabah yang kompong (tidak berisi) dan tangan-tangan terampil dengan penuh ketelitian memungut gabah-gabah tersebut dan memisahkannya dari beras. Setelah itu, nyiru kembali di gerakan ke atas dan ke bawah sehingga beras seperti terbang lalu ditangkap lagi oleh tampah. Ketika beras terbang ke atas, disaat itulah gabah beras yang hancur akan terbang terbawa angin, walaupun tidak ada angin hampasan tampah yang naik turun itu sudah cukup untuk menghempaskan sekam yang sangat enteng. Tujuan menapis beras sederhana saja, agar beras berkualitas rendah ataupun sekam dan kotoran yang ada tidak ikut saat memasak.

Tidak semua orang tahu cara

menapis beras. Butuh teknik atau keahlian dalam melakukannya. Teknik atau keahlian ini ibarat ilmu pengetahuan, yang dalam kehidupan sehari-hari kita butuhkan sebagai cara untuk menyaring antara keburukan dengan kebaikan.

Nyiru memiliki fungsi sebagai penyaring, maka makna simbolik yang terdapat dalam nyiru adalah 1) diperlukan alat dalam hidup kita untuk bisa menyaring hal-hal yang buruk untuk kita pisahkan dari hal-hal yang baik dalam setiap perjalanan kehidupan. Hal baik ini bisa berbentuk benda, orang, atau persoalan-persoalan kehidupan; 2) diperlukan wadah penyaring yang lebar untuk bisa menyaring lebih banyak hal-hal buruk dari hal-hal baik. Ibarat kelapangan hati, kita membutuhkan hati yang lebih lapang untuk mampu menyaring lebih banyak persoalan kehidupan yang lebih kompleks; 3) diperlukan pula keahlian atau teknik menyaring yang bagus untuk bisa melakukan penyaringan secara efektif. Artinya kita membutuhkan ilmu dan pengetahuan yang memadai untuk bisa melakukan proses penyaringan dalam kehidupan secara efektif pula; dan 4) proses penyaringan menggunakan nyiru membutuhkan sedikit angin semilir untuk bisa memisahkan gabah/beras yang buruk dari beras yang baik. Maka jika diumpamakan dengan proses penyaringan dalam hidup, kita membutuhkan bantuan pihak lain yang tidak mesti besar, namun cukup menjadi pendukung kita untuk membedakan mana hal yang buruk dan mana yang baik.

Nilai Kearifan Lokal yang Terkandung dalam Tari Kreasi *Modinggu* pada Sanggar Anaway di Kabupaten Konawe

Seperti halnya dengan budaya, di dalam tari kreasi *modinggu* terdapat nilai-nilai kearifan lokal yang dapat digunakan sebagai pegangan hidup bermasyarakat. Nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam tari kreasi *modinggu* adalah kerjasama, sopan santun, dan kerja keras. Hal tersebut diuraikan sebagai berikut .

a. Nilai Kerjasama

Kerjasama ini juga tampak dalam tari kreasi *modinggu*, dimana laki-laki dan perempuan menjalin kerjasama yang baik, penari laki-laki menumbuk padi dan penari perempuan menapis padi. Kerjasama yang tampak dalam tari kreasi *modinggu* tersebut sebenarnya manifestasi dari budaya masyarakat Tolaki yang dikenal dengan budaya "*samaturu*" "*medulu rongga mepokoo'aso*" (budaya bersatu, suka tolong menolong dan saling membantu). Masyarakat Tolaki dalam menghadapi setiap permasalahan sosial dan pemerintahan baik itu berupa upacara adat, pesta pernikahan, kematian maupun dalam melaksanakan peran dan fungsinya sebagai warga negara, selalu bersatu, bekerjasama, saling tolong

menolong dan bantu-membantu.

Budaya *samaturu* yang dikenal oleh masyarakat Tolaki sebagai sarana untuk bekerja sama dalam menyelesaikan suatu pekerjaan demi kepentingan umum. *Samaturu* merupakan suatu sistem gotong royong atau tolong menolong antara anggota masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan bersama yang didasarkan pada solidaritas sosial. Hal ini tercermin dalam kegiatan yang dilaksanakan secara bersama oleh seluruh anggota masyarakat seperti halnya dalam kegiatan kekeluargaan ataupun kegiatan pertanian. *Samaturu* bagi masyarakat Tolaki dapat dilihat dalam beberapa jenis kegiatan yaitu: 1) kegiatan tolong menolong untuk kepentingan bersama atau lebih dikenal dengan istilah kerja bakti, misalnya pembuatan jalan desa, tanggul desa, jembatan dan sebagainya. 2) kegiatan tolong menolong secara spontan yang dianggap kewajiban sebagai anggota masyarakat, misalnya pertolongan yang diberikan pada keluarga yang mengalami keduakaan dan musibah lainnya; dan 3) kegiatan tolong menolong antara sekelompok orang untuk mengerjakan pekerjaan seseorang, contohnya kegiatan pertanian, kegiatan membangun rumah, dan lain sebagainya.

Fakta sejarah bahwa masyarakat Tolaki memiliki tradisi yang jika diperhatikan dengan baik akan melahirkan kondisi kolektif di masyarakat. Pengakuan dan pelaksanaan nilai kolektifitas inilah sangat diperlukan dalam hidup bermasyarakat, sebab dengan cara ini sesulit apapun kondisi permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat jika dihadapi dengan rasa kebersamaan tentu masalah itu dapat diatasi. Sarana yang dapat menciptakan rasa kolektifitas masyarakat Tolaki adalah *Samaturu*. *Samaturu* dapat pula disebut sebagai karakter lokal Tolaki yang terwariskan secara turun temurun.

Masyarakat Tolaki sangat familiar, menghargai kebersamaan, terdiri dari rumpun keluarga yang sangat erat hubungannya satu sama lainnya. Hal ini erat kaitannya dengan budaya *Samaturu* sebagai modal masyarakat Tolaki membangun daerahnya. Tetapi, dengan hadirnya globalisasi yang kurang terfilterisasi dengan baik menyebabkan budaya *Samaturu* sedikit demi sedikit hilang dalam kebiasaan masyarakat Tolaki.

b. Nilai Sopan Santun

Di dalam tari kreasi *modinggu*, sopan santun tampak pada gerakan penutup berupa gerakan tari lulo. Tari lulo atau *molulo* adalah tarian khas suku Tolaki yang merupakan penduduk asli kota kendari, tarian ini biasa diadakan pada acara-acara pesta perkawinan, perjamuan dalam menyambut tamu ataupun acara-acara hiburan ramah tamah, tari lulo ini menjadi sarana dan media masyarakat Tolaki untuk mengeratkan pergaulan dengan warga masyarakat lain

tanpa membedakan latar belakang etnis, agama, status sosial, kelompok, atau usia. Atraksi tari lulo adalah sebuah bentuk konfigurasi sosial dalam keberagaman yang harmonis, sehingga tidaklah mengherankan jika tari lulo ini dapat diterima oleh semua etnis yang akhirnya menjadi ciri khas kota Kendari.

Menari lulo atau *molulo* tidaklah rumit, tarian yang dilakukan secara massal dan membentuk lingkaran ini bergerak maju mundur berlawanan dengan arah jarum jam, dengan iringan musik yang berirama menghentak, dangdut, atau bunyi tabuhan gong, struktur gerakan akan dengan mudah terbangun. Mula-mula jari tangan digenggamkan dengan jari tangan pasangan kita sedemikian rupa sehingga telapak tangan masing-masing saling bertaut. Posisi telapak tangan pria harus di bawah telapak tangan wanita. Ini aturan atau etika yang harus diperhatikan agar gerakan tetap harmonis dan bagian dada wanita pasangan menari tak tersentuh, penari lulo ini berdiri berjajar dan membentuk lingkaran semakin banyak yang ikut menari akan semakin besar pula lingkaran yang ada, tangan yang sudah saling mengait digerakkan turun naik bersama dengan pasangan untuk mengimbangi ayunan langkah kaki yang maju mundur, ke kiri dan kanan, dengan tempo gerakan yang bersesuaian dengan irama pengiring. Dalam budaya aslinya *molulo* ini diiringi oleh tabuhan gong alat musik pukul yang terbuat dari logam namun karena sekarang ini sudah jarang ditemukan orang yang ahli dalam memainkan irama gong sesuai dengan irama aslinya, apalagi sekarang dengan semakin berkembangnya teknologi dan musik maka tabuhan gong sebagai pengiring tarian lulo ini sudah digantikan dengan iringan lagu dan musik baik itu melalui pemutar suara, iringan band atau elekton/organ tunggal. Bagi kalangan muda-mudi, acara lulo merupakan acara mencari jodoh, kesempatan berkomunikasi, saling mengukur rasa dan perasaan terhadap pasangan masing-masing, siapa tahu setelah itu bisa terjadi hubungan pribadi yang akan berlanjut ke perijodohan.

Nilai kesopanan yang ditampilkan dalam gerakan *molulo* ini tampak pada posisi telapak tangan pria harus di bawah telapak tangan wanita. Ini aturan atau etika yang harus diperhatikan agar gerakan tetap harmonis dan bagian dada wanita pasangan menari tidak tersentuh. Perilaku tersebut merupakan manifestasi dari budaya *merou* (paham sopan santun dan tata pergaulan), budaya ini merupakan budaya untuk selalu bersikap dan berperilaku yang sopan dan santun, saling hormat-menghormati sesama manusia. Hal ini sesuai dengan filosofi kehidupan masyarakat Tolaki dalam bentuk perumpamaan "*Inae Merou, Nggoieto Ano Dadio Toono Merou Ihanuno*" artinya, barang siapa yang bersikap sopan kepada orang lain,

maka pasti orang lain akan banyak sopan kepadanya. "*Inae Ko Sara Nggoie Pinesara, Mano Inae Lia Sara Nggoie Pinekasara*" artinya, barang siapa yang patuh pada hukum adat maka ia pasti dilindungi dan dibela oleh hukum, namun barang siapa yang tidak patuh kepada hukum adat maka ia akan dikenakan sanksi/hukuman. "*Inae Kona Wawe le Nggo Modupa Oambo*" artinya, barang siapa yang baik budi pekertinya dia yang akan mendapatkan kebaikan.

c. Nilai Kerja Keras

Gerakan menumbuk padi dalam tari *modinggu* memberikan gambaran tentang kerja keras. Menumbuk untuk memisahkan padi dari sekam sedikit demi sedikit akhirnya menjadi sekumpulan beras. Hal ini diungkapkan oleh Undi (52 Tahun) bahwa penari laki-laki harus bertenaga supaya hasil padinya banyak, begitu pula dengan penari perempuan harus memberikan tenaga dalam menapis supaya sekam dapat terpisah dari padi (hasil wawancara 02 Mei 2019).

Penari pada tari *modinggu* memberikan gambaran sebagai sosok pekerja keras. Mereka adalah tokoh yang ulet dalam mengarungi kehidupan. Hal ini mengisyaratkan betapa pentingnya melakukan gerak cepat agar orang lain tidak didahului dalam bertindak. Dalam hidup ini terdapat persaingan yang cukup ketat dan untuk memenangkan persaingan itu, semua kemampuan yang ada harus dimanfaatkan.

Untuk mencapai suatu keberhasilan, etos kerja merupakan syarat utama. Hal ini menunjukkan bahwa dalam perjuangan untuk mencapai suatu keberhasilan, seseorang haruslah pantang menyerah dan harus selalu berusaha. Hal ini memberikan gambaran bahwa hanya dengan usaha dan kerja keras, seseorang akan menuai hasil. Hal ini juga tidak terlepas dari petuah masyarakat Tolaki "*Keto mesida rongka keto mokora meusaha atoika mosua odale meambo*". Artinya "Hanya dengan kerajinan yang berkesinambungan dan usaha yang tak jemu-jemu barulah hasil dapat diperoleh atau dicapai".

Petuah di atas memberi pelajaran bahwa untuk mencapai keberhasilan, seseorang harus tekun dan bekerja keras. Manusia memenuhi kebutuhan hidupnya dengan bekerja. Melalui kerja manusia akan mendapatkan hasil/output yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan hal sebagai berikut.

a. Proses pelaksanaan tari *modinggu* di Sanggar Anaway terdapat beberapa babak yang menggambarkan aktivitas para petani saat panen. Pada babak pertama biasanya diawali dengan babak yang menggambarkan para petani

membawa padi. Lalu dilanjutkan dengan menaruh padi yang akan ditumbuk. Kemudian dilanjutkan dengan babak tumbuk padi. Babak yang terakhir diakhiri dengan gerakan Lulo.

b. Makna simbolik yang ditemukan dalam tari *modinggu* terdapat pada gerakan, tata busana, dan properti yang digunakan. Pemeleh dada berwarna keemasan brumbai yang dipakai oleh penari perempuan melambangkan keanggunan seorang perempuan. Warna emas memiliki makna prestasi, kesuksesan, kemewahan, kemenangan dan juga kemakmuran. Tabere atau ikat pinggang, bentuknya tak ubah seperti kain panjang yang fungsinya untuk ikat pinggang. Tetapi dari bentuknya yang panjang itulah nilai-nilai filosofi luhur ditanamkan yang merupakan simbol agar bersabar atau menjadi manusia yang sabar, kaitannya yang erat dengan kesabaran. Properti berupa alu yang digunakan dalam tari *modinggu* adalah alat penumbuk yang diyakini menghasilkan irama atau bunyian. Bunyian tersebut memiliki simbol untuk yang dapat memanggil Sang Dewi Padi. Lesung merupakan sebuah wadah penumbuk beras yang digunakan sebagai wadah menyimpan padi yang akan ditumbuk yang bertujuan agar padi mudah ditumbuk dan tidak berserakan. Nyiru memiliki fungsi sebagai penyaring, maka makna simbolik yang terdapat dalam nyiru adalah alat dalam hidup kita untuk bisa menyaring hal-hal yang buruk untuk kita pisahkan dari hal-hal yang baik dalam setiap perjalanan kehidupan. Hal baik ini bisa berbentuk benda, orang, atau persoalan-persoalan kehidupan.

c. Nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam tari kreasi *modinggu* adalah nilai kerjasama, nilai sopan santun, dan nilai kerja keras. Nilai kerjasama ini juga tampak dalam tari kreasi *modinggu*, dimana laki-laki dan perempuan menjalin kerjasama yang baik, penari laki-laki menumbuk padi dan penari perempuan menapis padi. Kerjasama yang tampak dalam tari kreasi *modinggu* tersebut sebenarnya manifestasi dari budaya masyarakat Tolaki yang dikenal dengan budaya "*samaturu*" "*medulu rongka mepokoo'aso*" (budaya bersatu, suka tolong menolong dan saling membantu). Budaya *samaturu* yang dikenal oleh masyarakat Tolaki sebagai sarana untuk bekerja sama dalam menyelesaikan suatu pekerjaan demi kepentingan umum. Nilai sopan santun kesopanan yang ditampilkan dalam gerakan molulo ini tampak pada posisi telapak tangan pria harus di bawah telapak tangan wanita. Ini aturan atau etika yang harus diperhatikan agar gerakan tetap harmonis dan bagian dada wanita pasangan menari tidak

tersentuh. Nilai kerja keras yang terkandung dalam tari *modinggu* tampak bahwa penari memberikan gambaran sebagai sosok pekerja keras. Mereka adalah tokoh yang ulet dalam mengarungi kehidupan. Hal ini mengisyaratkan betapa pentingnya melakukan gerak cepat agar orang lain tidak didahului dalam bertindak.

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini, maka yang disarankan peneliti adalah sebagai berikut.

- a. Untuk para penggiat seni tari khususnya di Sanggar Seni Anaway Konawe agar terus menjaga eksistensinya dan terus melakukan regenerasi. Membina generasi muda untuk mencintai dan mengembangkan produk budaya Indonesia melalui seni yang tidak lekang ditelan zaman.
- b. Bagi para peneliti seni tari, seyogyanya dilakukan penelitian lebih lanjut yang mengkaji melalui tinjauan dari segi eksistensi dan perkembangannya. Dengan demikian perkembangan tari kreasi pada Sanggar Anaway di Kabupaten Konawe dapat berkembang lebih pesat lagi serta lebih dikenal oleh banyak orang.
- c. Pemerintah daerah, khususnya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Konawe dengan hasil penelitian ini dapat mengupayakan bantuan pembinaan dan pemberdayaan masyarakat secara intensif supaya kesenian tetap hidup dan berkembang. Dengan demikian, masyarakat dapat mengenal dirinya sendiri melalui karya seni yang selanjutnya dapat dipergunakan sebagai dorongan moral bagi pengaktualisasian eksistensinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahiri. 2008. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar*. Kendari: Unhalu Press.
- Arikunto, S. 2008. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta. BumiAksara.
- Bandura, A. 2009. *Self-Efficacy in Changing Societies*. New York: Cambridge University Press.
- Dimiyati & Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djaali. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Feist, J & Feist, G.J 2008. *Psychology Theories of Personality 7th Edition*. Boston: McGraw-Hill Companies.
- Hamalik, Oemar. 2004. *Psikologi Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Jalaludin, R. 1991. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Koeswara, E. 1989. *Motivasi*. Bandung: Angkasa.
- Petriani, f.f . 2012 . *Hubungan antara Self Efficacy dan Motivasi Berprestasi Penari Bali Remaja di Kabupaten Gianyar*. thesis.binus.ac.id
- Sanrok, John W. 2008. *Adolescence-Perkembangan Remaja*. Jakarta:Erlangga.
- Sanrock, W.J. 2011. *Life-span-Develpoment 13th Edition*. Boston: McGraw Hill Companies.
- Sardiman. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada)
- Slameto, 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Somakim. 2010. *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis dan Self-Efficacy Siswa Sekolah Menengah Pertama dengan Penggunaan Pendidikan Matematika Realistik*. Disertasi Doktor pada SPs UPI Bandung. Tidak Diterbitkan.
- Sudjana, Nana, 1990. *Penilaian hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, Sumadi, 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Syah, Muhibbin. 2004. *Psikologi Pendidkan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- The SEA Program: Model of Self-Esteem, (2004). *The Tool of Coping Series and the SEA's Program Recovery*. <http://www.esteem.model.htm>.
- Wade, Carole dan Carol Tavis, 2007. *Psikologi, Edisi ke-9,jilid 2*. Jakarta : Erlangga.
- Wardana, D.S. 2013. *Motivasi Berprestasi dengan Kinerja Guru Yang Sudah Disertifikasi*. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. ISSN: 2301- 8267. Vol. 01, No.01, Hal. 1, Januari 2013. Malang: Universitas Muhammadiyah.
- Warwick, J. 2008. *Mathematical Self-Efficacy and Student Engagement in the Mathematics Classroom*.MSOR Connection Vol 8. Faculty of Business, Computing and Information Management: London South Bank University.
- Winkel, W.S., 2007. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Zimmerman, B. J. 1997. *Self-Efficacy and Educational Development*. New York: Cambridge University Press.